



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MENGUATKAN *CIVIC RESPONSIBILITY* SISWA SMP MUHAMMADIYAH 2 PONTIANAK

Feriyadi¹, Nuraini Asriati², Shilmy Purnama³, Sulistyarini⁴, Tri Utami⁵

Universitas Tanjungpura^{1,2,3,4,5}

e-mail: fl221221027@student.untan.ac.id

Diterima: 29/11/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan *civic responsibility* siswa di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak, dengan fokus pada perencanaan program religius, pelaksanaan kegiatan keagamaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PKn, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta siswa dari setiap jenjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius diterapkan melalui pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, tadarus, shalat zuhur berjamaah, kultum, Jumat bersih, serta pembiasaan sikap religius melalui keteladanan guru. Implementasi nilai religius tersebut berdampak signifikan terhadap *civic responsibility* siswa, tercermin dari meningkatnya kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan bekerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, serta kesadaran moral siswa. Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi program adalah keteladanan guru, budaya sekolah religius, dan integrasi nilai religius dalam pembelajaran PKn. Hambatan yang ditemukan yaitu pengaruh lingkungan dan media sosial, perbedaan latar belakang keluarga, serta keterbatasan fasilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius merupakan strategi efektif dalam memperkuat *civic responsibility* siswa apabila diterapkan secara konsisten, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Nilai Religius, Civic Responsibility, Pendidikan Karakter, Siswa*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious values in strengthening civic responsibility among students at SMP Muhammadiyah 2 Pontianak, focusing on religious program planning, religious activity implementation, evaluation, and supporting and inhibiting factors. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation of the principal, civics teachers, Islamic Education teachers, homeroom teachers, and students from each grade level. The results show that religious values are applied through the habit of worship such as the dhuha prayer, tadarus, congregational zuhur prayer, kultum, clean Friday, and the habit of religious attitudes through the example set by teachers. The implementation of these religious values has a significant impact on students' civic responsibility, as reflected in increased discipline, concern for the environment, ability to work together, courage to express opinions, and moral awareness among students. The main supporting factors for the successful implementation of the program are teacher role models, a religious school culture, and the integration of religious values in civic education. The obstacles encountered were the influence of the environment and social media, differences in family backgrounds, and limited facilities. This study concluded that the



internalization of religious values is an effective strategy in strengthening students' civic responsibility when applied consistently, comprehensively, and sustainably.

Keywords: *religious values, civic responsibility, character education, students*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini telah menempati posisi sentral sebagai fokus utama dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, sebuah langkah strategis yang semakin diperkuat oleh kebijakan pemerintah mengenai penguatan pendidikan karakter. Kebijakan fundamental ini menegaskan bahwa esensi pendidikan tidak boleh hanya berhenti pada pengembangan kemampuan kognitif atau intelektual semata, melainkan harus melangkah lebih jauh untuk menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan kewarganegaraan yang kokoh. Dalam kerangka berpikir ini, nilai religius berfungsi sebagai fondasi krusial dan tak tergantikan dalam membentuk sikap serta perilaku siswa, termasuk peran vitalnya dalam memperkuat rasa tanggung jawab kewarganegaraan atau *civic responsibility*. Pembiasaan budaya religius yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah diyakini mampu memperkuat karakter sosial dan spiritual peserta didik, sehingga mendukung terciptanya perilaku religius yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konsep moderasi beragama memegang peranan strategis dalam membentuk sikap inklusif, toleran, dan keterbukaan terhadap keberagaman, yang merupakan elemen esensial dari *civic responsibility*. Hal ini secara efektif menghubungkan nilai religius dengan nilai kewarganegaraan sebagai dua aspek yang saling bersinergi dan menguatkan dalam ekosistem pendidikan karakter di sekolah (Laa et al., 2025; Nabila et al., 2025; Simarmata & Habeahan, 2025).

Implementasi nilai religius di institusi pendidikan memiliki korelasi yang sangat erat dengan pemahaman peserta didik terhadap prinsip-prinsip kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Pemahaman yang mendalam mengenai hak kebebasan beragama dapat mendorong terbentuknya sikap saling menghargai perbedaan serta memperkuat tanggung jawab kewarganegaraan siswa dalam interaksi sosial yang lebih luas. Konteks ini menjadi semakin relevan dan menarik untuk dikaji secara mendalam pada institusi pendidikan berbasis keislaman, di mana nilai religius bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari budaya dan identitas sekolah. Berbagai program pembiasaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, pelaksanaan ibadah shalat dhuha dan shalat zuhur secara berjamaah, kultum harian, hingga kegiatan sosial seperti Jumat Bersih, memiliki peran signifikan dalam membentuk kedisiplinan, rasa kepedulian, dan tanggung jawab siswa. Melalui aktivitas-aktivitas ini, sekolah berusaha menanamkan bahwa kesalehan ritual harus berbanding lurus dengan kesalehan sosial, menciptakan harmoni antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia serta lingkungan sekitar (Arti et al., 2024; Effendi et al., 2021; Latifah & Kawuryan, 2023; Maryam et al., 2024).

Efektivitas kegiatan berbasis komunitas dan lingkungan di sekolah terbukti mampu memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab warga negara, termasuk pada siswa yang berada dalam fase usia remaja. Dalam konteks penguatan karakter religius, rangkaian kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi untuk membentuk kebiasaan fisik yang baik, tetapi juga menanamkan makna moral dan nilai spiritual secara berkelanjutan di dalam jiwa peserta didik. Pelaksanaan nilai religius yang diselaraskan dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila juga terbukti memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan karakter holistik peserta didik. Dimensi beriman dan berakhlak mulia mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Temuan ini semakin memperkuat



pemahaman bahwa pendidikan religius tidak hanya berhenti pada pembentukan aspek spiritual semata, tetapi juga memberikan kontribusi substansial pada penguatan *civic responsibility*. Integrasi nilai-nilai ini menciptakan lulusan yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga sadar akan peran dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya (Fuadi & Suyatno, 2020; Kusuma et al., 2025; Rahmah et al., 2025).

Meskipun konsep ideal telah dirancang sedemikian rupa, observasi awal yang dilakukan di lapangan, khususnya di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak, mengungkap adanya realitas yang kontras. Terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara implementasi nilai religius yang diharapkan dengan perilaku keseharian siswa yang terjadi secara nyata. Walaupun pihak sekolah telah berupaya menerapkan berbagai program keagamaan yang komprehensif dan terstruktur, fakta di lapangan menunjukkan masih adanya inkonsistensi perilaku pada sebagian siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah rutin seperti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, inkonsistensi dalam pelaksanaan tadarus sebelum pelajaran dimulai, serta rendahnya partisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Temuan empiris ini semakin diperkuat oleh informasi dari pimpinan sekolah yang menyoroti bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan minimnya kepedulian terhadap sesama. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius agar tidak hanya berfokus pada aspek ritual formalitas, tetapi berdampak nyata pada pembentukan karakter sosial.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan di sekolah tersebut menegaskan bahwa lemahnya implementasi nilai religius berdampak langsung pada kurang optimalnya pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Meskipun teori menegaskan bahwa internalisasi nilai religius memiliki pengaruh linier terhadap sikap tanggung jawab, namun penerapannya dalam konteks penguatan *civic responsibility* di pendidikan formal memerlukan kajian yang lebih spesifik. Mengacu pada teori religiusitas yang komprehensif, pemahaman agama tidak boleh parsial melainkan harus mencakup lima dimensi utama yang saling terkait, yakni keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Teori ini menegaskan bahwa religiusitas bukan sekadar persoalan keimanan personal yang tersembunyi, melainkan mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang berimplikasi luas pada kehidupan sosial. Di sisi lain, tanggung jawab kewarganegaraan atau *civic responsibility* harus mencakup tiga komponen utama yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic dispositions*), yang semuanya harus terintegrasi dalam pribadi siswa melalui pendidikan nilai.

Tinjauan terhadap studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai internalisasi nilai religius melalui budaya sekolah memang telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih terfokus pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Dasar (SD). Masih terdapat kelangkaan literatur yang secara komprehensif menganalisis implementasi nilai religius dalam upaya spesifik menguatkan *civic responsibility* di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya pada sekolah berbasis Islam di bawah naungan organisasi besar seperti Muhammadiyah. Kekosongan ruang akademik inilah yang menjadi celah sekaligus nilai kebaruan yang coba diisi oleh penelitian ini. Penelitian ini hadir untuk memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai transendental dapat ditransformasikan menjadi perilaku kewarganegaraan yang konkret pada siswa usia remaja awal, sebuah fase krusial dalam pencarian identitas diri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang apa yang sudah ada, melainkan menawarkan analisis mendalam pada segmen



pendidikan dan variabel spesifik yang belum banyak dieksplorasi oleh peneliti sebelumnya (Jannah et al., 2025; Zayani et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini dirancang secara spesifik untuk menganalisis empat dimensi utama dalam proses pendidikan karakter di lokasi penelitian. Fokus analisis mencakup: (1) perencanaan strategis implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan *civic responsibility* siswa; (2) pelaksanaan taktis implementasi nilai-nilai tersebut di lapangan; (3) evaluasi komprehensif terhadap efektivitas program; dan (4) identifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi nilai-nilai religius untuk menguatkan *civic responsibility* siswa di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada proses implementasi melalui berbagai kegiatan keagamaan terprogram dan pembiasaan kultur sekolah, serta dampaknya terhadap aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang berarti bagi pengembangan ilmu pendidikan karakter serta memberikan panduan praktis bagi sekolah-sekolah berbasis nilai religius dalam merancang strategi pendidikan yang efektif untuk mencetak generasi yang saleh secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses implementasi nilai religius dalam membentuk karakter siswa. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak, dengan pertimbangan bahwa institusi ini memiliki karakteristik unik dalam memadukan kurikulum pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Fokus utama penelitian diarahkan pada penggalian data mengenai strategi sekolah dalam menanamkan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*) melalui budaya religius. Subjek penelitian melibatkan berbagai elemen warga sekolah yang dipilih sebagai informan kunci, meliputi kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai pelaksana teknis, wali kelas sebagai pengawas harian, serta siswa dari berbagai jenjang kelas untuk mendapatkan perspektif dari penerima program.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui integrasi tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara intensif selama tiga bulan untuk mengamati dinamika interaksi sosial dan pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuh belas informan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Selain itu, peneliti melakukan penelusuran terhadap dokumen resmi sekolah, termasuk Rencana Kerja Sekolah dan laporan evaluasi program, untuk memvalidasi data lapangan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diorganisasikan menggunakan perangkat lunak *NVivo 12* guna menjamin sistematika dan akurasi dalam proses pengkodean data, mulai dari tahap *open coding* hingga *selective coding*.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti. Proses analisis dimulai dengan mereduksi data mentah menjadi kategori-kategori tematik yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif yang logis. Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan konsistensi informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengecek kesesuaian



antara hasil wawancara dengan bukti observasi dan dokumen. Langkah verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa simpulan yang ditarik mengenai efektivitas implementasi nilai religius terhadap penguatan *civic responsibility* siswa benar-benar kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak berlangsung secara sistematis, menyeluruh, dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan *civic responsibility* siswa. Sekolah berada dalam lingkungan yang sangat mendukung pembinaan karakter religius karena sejak awal siswa memasuki lingkungan sekolah, mereka sudah disajikan budaya visual yang berisi pesan moral, poster nilai-nilai keislaman, slogan kedisiplinan, dan tata tertib yang terpajang di koridor dan ruang kelas. Lingkungan fisik ini membentuk kondisi awal yang memudahkan proses internalisasi nilai-nilai religius.

Perencanaan

Perencanaan implementasi disusun melalui rapat kerja tahunan yang melibatkan seluruh unsur sekolah, di mana sekolah menetapkan serangkaian program religius yang terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada kegiatan ritual seperti shalat berjamaah dan tadarus, tetapi juga mempertimbangkan integrasi nilai religius ke dalam kurikulum melalui perangkat ajar yang dibuat oleh guru PAI dan guru PKn. Guru PKn mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan prinsip akhlak, misalnya mengaitkan topik tanggung jawab warga negara dengan nilai amanah, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari etika hidup seorang muslim. Penyelarasan antara PAI dan PKn ini menghasilkan kesinambungan antara nilai religius dan nilai *civic responsibility*, menjadikan keduanya saling menguatkan dalam praktik pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan religius harian menjadi inti dari pembiasaan karakter di sekolah. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa diarahkan mengikuti shalat Dhuha berjamaah di musala sekolah. Setelah pelaksanaan shalat Dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan kultum singkat yang disampaikan oleh guru atau siswa secara bergiliran. Kultum ini menjadi sarana penguatan akhlak, penyampaian pesan moral, serta latihan keberanian berbicara di depan umum. Menjelang masuk kelas, siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an selama beberapa menit, yang dibimbing oleh guru sebagai bentuk pembiasaan spiritual sekaligus pelatihan kemampuan membaca Al-Qur'an.



Gambar 1. Kegiatan Tahfiz Qur'an di Kelas

Selain itu, kegiatan Tahfiz Qur'an juga menjadi bagian dari rutinitas harian. Siswa yang mengikuti program Tahfiz memiliki target hafalan tertentu yang dicapai secara bertahap, dan guru memantau perkembangan hafalan setiap minggunya. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk tekun, disiplin, serta memiliki komitmen dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Rutinitas harian tersebut ditutup dengan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan tepat waktu. Guru PAI dan wali kelas turut mengawasi pelaksanaan shalat agar berjalan tertib dan khusyuk. Pelaksanaan ibadah harian ini menunjukkan konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan membentuk kedisiplinan spiritual yang kuat.

Sekolah juga melaksanakan kegiatan mingguan berupa Jumat Bersih atau kerja bakti. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat setelah pelajaran atau sebelum kegiatan keagamaan Jumat lainnya. Siswa membersihkan kelas, halaman, taman sekolah, serta fasilitas umum lainnya. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan, meningkatkan kerja sama, dan menanamkan budaya peduli serta gotong royong. Guru juga berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing siswa selama kegiatan berlangsung sehingga nilai-nilai kebersamaan dapat terinternalisasi dengan baik.

Kegiatan bulanan atau tahunan berfokus pada pelaksanaan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriah, dan kegiatan Ramadhan. Kegiatan peringatan hari besar Islam ini biasanya diisi dengan ceramah keagamaan, lomba-lomba religius seperti lomba azan, ceramah, dan Tahfiz, serta kegiatan doa bersama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, menumbuhkan kecintaan terhadap tradisi Islam, serta memperkuat kebersamaan warga sekolah. Selain itu, kegiatan tahunan seperti program amal Ramadhan dan santunan anak yatim turut membentuk kepekaan sosial siswa dan memperkuat nilai empati serta solidaritas, yang merupakan bagian penting dari *civic responsibility*.

Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan religius dilakukan secara berlapis oleh guru, wali kelas, dan kepala sekolah. Guru PAI mengevaluasi perkembangan spiritual siswa melalui observasi sikap selama ibadah, sedangkan guru PKn menilai aspek kedisiplinan, kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari penilaian sikap. Wali kelas memonitor kehadiran siswa dalam kegiatan religius harian serta mencatat perilaku siswa selama satu semester. Kepala sekolah melakukan evaluasi akhir berdasarkan laporan guru dan hasil



rapat internal. Namun, evaluasi masih menghadapi kendala karena belum memiliki instrumen standar yang terukur sehingga penilaian masih bersifat kualitatif dan bergantung pada pengamatan langsung.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian juga mengungkap beberapa faktor pendukung penting dalam implementasi nilai religius. Keteladanan guru menjadi faktor paling dominan, karena guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga mencontohkannya melalui perilaku sehari-hari. Guru hadir tepat waktu, mengikuti ibadah bersama, menjaga adab berbicara, dan menunjukkan komitmen terhadap kegiatan sekolah. Hal ini membuat siswa merasa mudah meneladani dan mematuhi aturan. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah, serta program yang tersusun rapi turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan nilai-nilai religius.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa faktor penghambat. Keterbatasan sarana ibadah seperti musala yang relatif kecil menjadi kendala ketika seluruh siswa harus melaksanakan ibadah berjamaah pada waktu yang sama. Dukungan orang tua di rumah tidak selalu konsisten, terutama dalam hal pembiasaan ibadah dan pengawasan penggunaan media sosial. Pengaruh media sosial menjadi tantangan signifikan karena memengaruhi perilaku siswa, seperti kurang fokus dalam belajar dan berkurangnya disiplin. Selain itu, keberagaman karakter siswa menuntut guru untuk melakukan pendekatan individual, yang memerlukan waktu lebih banyak, sementara beban tugas guru relatif tinggi.

Implementasi nilai religius memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan *civic responsibility* siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kerjasama dalam kegiatan sekolah. Melalui rutinitas ibadah harian, kegiatan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur, siswa belajar untuk mematuhi aturan, menghargai sesama, bertanggung jawab atas tugasnya, dan ikut menjaga lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi nilai religius di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak tidak hanya membentuk siswa yang religius secara spiritual, tetapi juga membangun karakter sosial yang kuat sebagai dasar pembentukan *civic responsibility*.

Tabel 1. Program Implementasi Nilai Religius di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak

Jenis Pogram	Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan	Indikator Keberlangsungan
Harian	Shalat Dhuha, tadarus, shalat Zuhur berjamaah, salam, kultum, Tahfiz.	Guru dan Peserta Didik	Kehadiran, kedisiplinan, keterlibatan siswa
Mingguan	Jumat Bersih/Kerja Bakti.	Guru dan Peserta Didik	Kerja sama dan kepedulian lingkungan
Bulanan/Tahunan	Peringatan hari besar Islam.	Guru dan Peserta Didik	Partisipasi & dampak karakter

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 2 Pontianak tidak sekadar berhenti pada pelaksanaan ritual ibadah semata, melainkan telah bertransformasi menjadi mekanisme budaya sekolah yang efektif dalam menguatkan *civic responsibility* siswa. Integrasi yang sistematis antara aktivitas keagamaan harian, mingguan, dan tahunan menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya karakter kewarganegaraan yang



bertanggung jawab. Berdasarkan kerangka teori Glock & Stark, sekolah berhasil menerjemahkan dimensi-dimensi abstrak religiusitas menjadi tindakan konkret yang terukur (Capriatin et al., 2025; Nurrahman & Irawan, 2020; Sipahutar & Zulham, 2024). Rutinitas seperti shalat berjamaah dan program tahfiz bukan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban transendental kepada Tuhan, tetapi secara simultan menanamkan kedisiplinan sosial yang merupakan fondasi utama dari tanggung jawab warga negara. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter berbasis agama memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk kepatuhan siswa terhadap norma sosial dan tata tertib, yang mana proses internalisasi nilai tersebut terjadi melalui pembiasaan atau *habituation* yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga pola pikir dan perilaku siswa berubah secara alami menuju arah yang lebih positif dan kontributif terhadap lingkungan sekolah (Faiz et al., 2022; kumawardani et al., 2021).

Tinjauan spesifik pada dimensi keyakinan, praktik, dan pengetahuan agama memperlihatkan adanya sinergi yang kokoh dalam membangun fondasi moral siswa yang berdampak langsung pada kesadaran kewarganegaraan mereka. Dalam dimensi keyakinan atau *belief*, visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia berfungsi sebagai doktrin ideologis yang memperkuat motivasi internal siswa untuk berbuat baik. Hal ini didukung oleh dimensi praktik atau *practice* melalui penyediaan fasilitas dan jadwal ibadah yang terstruktur, yang secara tidak langsung melatih manajemen waktu dan ketaatan pada aturan kolektif. Sementara itu, pada aspek pengetahuan atau *knowledge*, pembelajaran di kelas memberikan landasan kognitif yang rasional mengenai mengapa nilai-nilai tersebut harus dijalankan. Implikasinya, siswa tidak hanya patuh karena instruksi, melainkan karena memiliki pemahaman mendalam bahwa menjaga ketertiban dan berbuat baik kepada sesama adalah manifestasi dari keimanan mereka. Sinergi ketiga dimensi ini menciptakan *civic knowledge* yang kuat, di mana siswa memahami peran dan kewajiban mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah, sekaligus sebagai hamba Tuhan yang taat, sehingga melahirkan pribadi yang seimbang secara spiritual dan sosial (Minsih et al., 2023; Rasyid et al., 2021; Simarmata & Habeahan, 2025).

Analisis selanjutnya menyoroti peran vital dimensi pengalaman spiritual dan konsekuensi perilaku dalam memanifestasikan tanggung jawab sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dimensi pengalaman atau *experience* yang dirasakan siswa berupa ketenangan batin saat beribadah menjadi penguat intrinsik yang sangat ampuh dalam menjaga konsistensi perilaku baik mereka. Perasaan positif ini kemudian memicu dimensi konsekuensi atau *consequence*, yang merupakan indikator paling nyata dari keberhasilan program religius sekolah. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa siswa yang memiliki pengalaman spiritual yang baik cenderung menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap altruisme, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Perilaku-perilaku ini adalah cerminan dari *civic dispositions* yang diharapkan, seperti toleransi, empati, dan partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan (Hastuti & Rohmadi, 2025; Mak et al., 2022; Mazid et al., 2025; Velusamy et al., 2024). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penguatan *civic responsibility* di sekolah ini tidak lahir dari paksaan eksternal, melainkan merupakan luapan dari kualitas spiritualitas individu yang kemudian diejawantahkan dalam bentuk kesalehan sosial, membuktikan bahwa religiusitas adalah prediktor kuat bagi perilaku kewarganegaraan yang baik.

Keterkaitan antara aktivitas religius dengan teori *civic responsibility* dari Branson terlihat sangat jelas dalam pengembangan kompetensi kewarganegaraan siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan watak. Kegiatan seperti "Jumat Bersih" dan kepanitiaan hari



besar Islam bukan sekadar seremoni, melainkan laboratorium sosial tempat siswa mengasah *civic skills* mereka. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar berkolaborasi, memimpin, bernegosiasi, dan mengambil peran aktif dalam menyelesaikan masalah komunal, yang merupakan esensi dari partisipasi warga negara. Kemampuan siswa menyampaikan kultum melatih keberanian menyuarakan kebenaran di ruang publik, sementara kedisiplinan dalam antrean wudhu mengajarkan etika dan penghargaan terhadap hak orang lain. Melalui integrasi ini, sekolah telah berhasil menjadikan nilai-nilai agama sebagai basis operasional untuk mengembangkan kecakapan kewarganegaraan. Hal ini membuktikan bahwa praktik keagamaan di sekolah menyediakan konteks sosiologis yang kaya bagi siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab mereka, mengubah konsep kewarganegaraan yang abstrak menjadi serangkaian tindakan partisipatif yang nyata dan bermanfaat bagi komunitas sekolah secara keseluruhan (Ariany et al., 2024; Istianah et al., 2023; Saragih et al., 2025).

Meskipun program penguatan nilai religius ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, pembahasan ini juga harus mengakui adanya sejumlah keterbatasan dan hambatan yang memengaruhi optimalisasi hasil. Inkonsistensi partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan ibadah dan keterbatasan infrastruktur seperti kapasitas musholla menjadi kendala teknis yang menghambat proses internalisasi nilai secara merata. Lebih jauh lagi, tantangan eksternal berupa pengaruh negatif media sosial dan budaya populer menjadi pesaing berat bagi nilai-nilai yang ditanamkan sekolah, seringkali mendistraksi fokus dan perilaku siswa. Selain itu, temuan mengenai pentingnya peran keluarga mengindikasikan bahwa sekolah tidak dapat bekerja secara isolatif; ketidaksinkronan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah dapat melemahkan karakter yang telah terbangun. Keterbatasan ini menegaskan bahwa pembentukan *civic responsibility* melalui jalur religius adalah proses yang kompleks dan rentan terhadap dinamika lingkungan (Abbas et al., 2021; Ningsih et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi yang melibatkan perbaikan sarana, pengawasan digital yang bijak, serta penguatan kemitraan trisentra pendidikan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menjaga konsistensi pembinaan karakter siswa.

Sebagai simpulan dari analisis dan evaluasi program, mekanisme umpan balik atau *feedback loop* yang diterapkan sekolah melalui observasi dan penilaian sikap terbukti menjadi instrumen penting dalam menjamin keberlanjutan kualitas program. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan sekolah untuk mendeteksi deviasi perilaku siswa dan segera melakukan intervensi pedagogis yang diperlukan. Implikasi luas dari penelitian ini menegaskan bahwa model pendidikan di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak dapat menjadi referensi empiris bagi institusi pendidikan lain dalam mengintegrasikan agama dan kewarganegaraan. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada dikotomi antara menjadi religius dan menjadi warga negara yang baik; justru nilai religius adalah bahan bakar utama bagi terbentuknya *civic responsibility* yang autentik. Dengan pengelolaan yang terencana, terstruktur, dan responsif terhadap tantangan zaman, pendekatan berbasis nilai religius mampu mencetak generasi yang memiliki integritas moral tinggi sekaligus kesadaran sosial yang tajam, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang beradab dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak terbukti tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga membangun fondasi karakter yang mengarah pada penguatan *civic responsibility* siswa. Melalui rangkaian kegiatan harian seperti shalat dhuha, tadarus, tahfiz, dan shalat zuhur berjamaah, serta kegiatan mingguan dan tahunan,



sekolah menciptakan ekosistem religius yang memfasilitasi proses internalisasi nilai. Integrasi antara dimensi religiusitas Glock & Stark dan unsur *civic responsibility* Branson menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang terstruktur mampu menumbuhkan disiplin, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Sehingga nilai religius menjadi pilar yang memungkinkan siswa untuk bertindak sebagai warga sekolah dan warga masyarakat yang memiliki integritas moral. Prospek pengembangan penelitian ini mengarah pada perlunya penyempurnaan instrumen evaluasi religiusitas dan *civic responsibility* agar dampak implementasi dapat terukur lebih akurat dan sistematis. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan digital untuk memperkuat kesinambungan pembiasaan religius dan tanggung jawab sosial siswa, terutama di tengah tantangan era media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Marhamah, M., & Rifa'i, A. (2021). The building of character nation based on Islamic religion education in school. *Journal of Social Science*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.46799/jss.v2i2.106>
- Ariany, F., Rohiyatun, B., & Garnika, E. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2764>
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Capriatin, K. D., Ulum, M. S., & Fannani, B. (2025). Pengembangan karakter religius melalui program integrasi pesantren dan sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7243. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8738>
- Effendi, Y. R., Bafadal, I., Degeng, I. N. S., & Arifin, I. (2021). Investigation of the role of principal's transformational leadership for strengthening student character in Indonesia. *HAL (Le Centre Pour La Communication Scientifique Directe)*. <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-03213819>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2022). Strengthening character education through habituation activities. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 309. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10289>
- Fuadi, A., & Suyatno, S. (2020). Integration of nationalistic and religious values in Islamic education: Study in Integrated Islamic School. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 555. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Jannah, M., Masnawati, E., & Mufa'izah, M. (2025). Pengaruh disiplin belajar, motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1751. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>



- Kusuma, R. N., Wachidi, W., & Mustofa, T. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam sikap gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Laa, R., Subagyo, A., & Sofyan, M. (2025). Studi literatur kebijakan pendidikan Islam terhadap kualitas guru. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 699. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6835>
- Latifah, S., & Kawuryan, S. P. (2023). Tumbuh berkarakter membangun kecintaan pada nilai-nilai religius siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7732. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5692>
- Mak, W. W. S., Ng, S. M., Tsoi, E. W. S., & Yu, B. C. L. (2022). Interconnectedness is associated with a greater sense of civic duty and collective action participation through transcendental awareness and compassion during COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7261. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127261>
- Maryam, M., Amri, M., & Yahdi, M. (2024). Penerapan teori multiple intelligences dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1195. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3765>
- Mazid, S., Wulansari, A., & Hasanah, I. (2025). Integrating civic spirituality and civic disposition to build ethical citizen character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1286>
- Minsih, M., Fuadi, D., & Rohmah, N. D. (2023). Character education through an independent curriculum. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 597. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2812>
- Nabila, A., Dwiyantri, A., Permana, D., & Mariyah, S. (2025). Ketidakpastian PDSS dan implikasinya terhadap Kurikulum 2025. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 605. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4749>
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam membentuk sikap religius anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3803. <https://doi.org/10.58230/27454312.2860>
- Nurrahman, A., & Irawan, A. (2020). Analisis tingkat karakter religius siswa sekolah menengah pertama. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 171. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1575>
- Rahmah, Hamdan, & Cahyadi, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (telaah literatur kajian teks dan konteks). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(1), 393. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.407>
- Rasyid, R., Al-Kattani, A. H., & Syafri, U. A. (2021). Manajemen kegiatan siswa dalam menciptakan kehidupan religius di SMP Citra Nusa Cibinong. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 29. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.3892>



- Saragih, J., Philia, I. T., Situmeang, T. A., & Yunita, S. (2025). Nilai musyawarah dalam PKn sebagai basis pembentukan modal kultural kolektif: Sebuah tinjauan pustaka tentang demokrasi deliberatif di sekolah. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1462. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7996>
- Simarmata, A. M., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan civic responsibility siswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1398. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7710>
- Sipahutar, S. N., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas ekstrakurikuler (ROHIS) dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMAN 1 NA IX X. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 837. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3327>
- Velusamy, Y., Ma'rof, A. A., & Hamsan, H. H. (2024). The relationship between well-being, empathy, moral identity, and spirituality on prosocial behavior among Malaysian youth. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i12/24034>
- Zayani, C. G., Dianto, M., & Usman, C. I. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesehatan mental peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Padang. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 930. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6917>